

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bulan Desember tahun 2019, dunia dihebohkan dengan adanya virus baru yang ditemukan di kota Wuhan China. Berdasarkan penelitian penyakit tersebut adalah virus corona, virus tersebut menyerang sistem pernapasan, virus corona hampir mirip dengan virus sindrom pernapasan akut (SARS) karena virus corona dan SARS masuk dalam satu keluarga yang sama. Komisi kesehatan nasional China mengkonfirmasi bahwa virus corona dapat menular dari manusia satu ke manusia lainnya. Virus tersebut dapat menempel di beberapa benda atau tempat yang pernah terjadi kontak langsung dengan pasien positif virus corona (Agiesta, 2020). Virus corona sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian. Korban virus corona semakin hari semakin bertambah banyak dan mulai menyebar dengan cepat ke berbagai negara lainnya. Sehingga pada tanggal 11 Maret 2020 virus corona atau *coronavirus disease 2019* (Covid-19) ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Putri, 2020).

Pada tanggal 2 Maret 2020, pemerintah Indonesia memberitahukan bahwa ada dua kasus orang yang terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia. Namun ada beberapa pihak yang menduga bahwa sebelumnya sudah terjadi kasus covid-19 di Indonesia sebelum dua kasus yang diumumkan tersebut. Menurut Tim pakar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) virus corona diperkirakan sudah memasuki Indonesia pada minggu ke-3 Januari 2020. Penyebaran virus corona terjadi begitu cepat karena setiap kasus orang yang terkonfirmasi positif dapat menular ke beberapa orang lainnya (Pranita, 2020). Penyebaran virus corona awalnya terjadi di Jakarta, namun dengan berjalannya waktu penyebaran virus corona semakin meluas ke berbagai kota di Indonesia. Berbagai kebijakan dari pemerintah telah ditetapkan agar penyebaran virus ini bisa diatasi dan dicegah. Kebijakan yang dikeluarkan antara lain diterapkannya *social distancing* atau jaga jarak aman dengan menghindari kerumunan,

penggunaan masker, *handsanitizer*, dan diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hampir di seluruh kota di Indonesia dan kebijakan pemerintah lainnya. Namun penyebaran virus corona ternyata tidak bisa dihentikan dengan mudah, terbukti dengan adanya kasus positif corona yang setiap harinya semakin bertambah. Hingga pada tanggal 4 April 2021 kasus positif corona sudah mencapai 1.527.524 orang, 1.366.214 orang sembuh dan 41.242 orang meninggal. Upaya pencegahan dan penanganan virus corona ini masih terus dilakukan untuk menekan kasus yang ada di Indonesia (Nugrahani, 2021).

Pandemi virus corona ini menyebabkan kekacauan di beberapa sektor di Indonesia bahkan di dunia. Sektor-sektor yang terdampak di Indonesia antara lain sektor pariwisata, UMKM, korporasi dan sektor keuangan. Akibat wabah covid-19 Indonesia mengalami ketidakpastian ekonomi, seiring dengan penyebaran wabah covid-19 ini menyebabkan jumlah pemutusan hubungan kerja (PHK) di beberapa perusahaan mengalami peningkatan (Isna, 2021). Dampak dari pandemi covid-19 hampir dirasakan oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia. Pandemi covid-19 menyebabkan lowongan pekerjaan menurun dibandingkan sebelum adanya wabah covid-19. Mencari pekerjaan ditengah wabah covid-19 kemungkinan akan semakin sulit didapatkan. Jumlah perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan turun sebesar 70 persen akibat adanya wabah covid-19 ini. Lowongan pekerjaan yang turun drastis berasal dari sektor makanan dan minuman, akomodasi, perdagangan dan industri pengolahan (Elena, 2020). Beban mencari pekerjaan di masa pandemi akan semakin berat dirasakan. Pada keadaan normal atau sebelum terjadi pandemi covid-19 untuk mendapatkan pekerjaan bagi sebagian orang tidak mudah, sehingga dengan adanya pandemi covid-19 ini membuat proses pencarian kerja akan semakin sulit (Hutapea, 2021).

Dampak dari adanya pandemi virus corona menyebabkan angka pengangguran yang ada di Indonesia menjadi bertambah. Angka pengangguran akibat adanya covid-19 di Indonesia meningkat dari 4,9 persen menjadi 7 persen atau 9,7 juta orang selama pandemi covid-19 (Zamani, 2021). Berdasarkan pernyataan dari ekonom senior Indef Didik J Rachbini memperkirakan jumlah orang yang menganggur pada tahun 2021 akan bertambah sekitar 3,6 juta

orang. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) juga mengalami peningkatan dua kali lipat sebesar 7,8 persen atau 10,4 juta jiwa akibat pandemi covid-19 (Karunia, 2021). Jumlah pengangguran terbuka lulusan sarjana selama masa pandemi sebesar 5 persen atau 6,8 juta dari 136 juta angkatan kerja (Mukminin, 2020). Jumlah pengangguran bertambah dikarenakan akibat pandemi covid-19 ini membuat sektor industri mengalami kesulitan dan perekrutan tenaga kerja baru jumlahnya masih terbatas. Industri akan lebih memilih mempekerjakan tenaga kerja sebelumnya yang di rumahkan atau tenaga kerja yang jam kerjanya dikurangi (Prakoso, 2021).

Penyumbang angka pengangguran yang ada di Indonesia salah satunya adalah lulusan *fresh graduate*. Lulusan *fresh graduate* merupakan lulusan perguruan tinggi, baik pada jenjang diploma atau sarjana yang baru lulus dan belum bekerja selama enam bulan. Tantangan kerja yang harus dihadapi lulusan *fresh graduate* pada masa pandemi covid-19 ini semakin bertambah, lulusan *fresh graduate* harus siap menghadapi persaingan kerja yang semakin ketat dikarenakan lapangan pekerjaan menyempit dan banyak perusahaan yang mengalami kesulitan sehingga perusahaan tidak banyak merekrut karyawan baru. Peluang kerja di masa pandemi tetap ada namun presentasinya menurun dibandingkan sebelum adanya pandemi covid-19 (Dinda, 2021).

Permasalahan umum yang paling sering dialami oleh lulusan *fresh graduate* adalah kebingungan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan mereka. Kebingungan yang dialami lulusan baru terjadi karena mereka belum banyak pengalaman bekerja sedangkan saingan mereka dalam mencari pekerjaan sangat banyak, kadang-kadang membuat mereka menjadi cemas karena persaingan akan semakin ketat untuk memperebutkan posisi pekerjaan yang tersedia (Adhyaksa & Rusgiyono, 2010). Lulusan *fresh graduate* harus bersusah payah mencari pekerjaan di berbagai tempat dengan saingan yang jumlahnya banyak dan berasal dari latar belakang pendidikan serta pengalaman yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat kesempatan mendapatkan pekerjaan akan semakin kecil kemungkinannya. Lulusan *fresh graduate* sering mengalami penolakan pada saat mencari pekerjaan, penolakan tersebut membuat mereka

semakin takut menjadi pengangguran dan khawatir akan mempengaruhi masa depannya. Lulusan *fresh graduate* sering mengalami kebingungan dalam menentukan masa depannya mulai dari mencari pekerjaan, menjalin relasi baru, mencapai kematangan karier dan tujuan hidup lainnya (Robbins & Wilner, 2001). Pandemi covid-19 membuat kekhawatiran lulusan *fresh graduate* tersebut semakin meningkat. Mereka akan semakin cemas memikirkan masa depannya dan kemungkinan-kemungkinan buruk lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu subjek VA menyatakan bahwa:

“Aku khawatir kalau aku bakalan susah dapet kerja di masa pandemi kayak gini, soalnya banyak perusahaan yang mengurangi lowongan pekerjaan mereka nah hal itu yang bikin kesempatanku untuk mendapatkan pekerjaan semakin kecil dek. Padahal kebutuhan dan tanggung jawabku sekarang bertambah, aku harus bantu perekonomian keluarga dan kebutuhanku sendiri. Kalau aku terus mengandalkan orang tua nggk bisa karena aku harusnya udah bisa cari uang sendiri” (W : VA, 5-09-2020).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan 4 subjek tersebut dapat diketahui bahwa hal yang dikhawatirkan di masa pandemi ini adalah terkait sulitnya mencari pekerjaan dan juga mereka merasa cemas apabila terus menerus menjadi pengangguran serta menjadi beban orang tuanya.

Kekhawatiran dan ketakutan lulusan *fresh graduate* dalam mencari pekerjaan biasanya terjadi pada saat awal mereka mencari pekerjaan atau menjadi pengangguran. Kekhawatiran, kecemasan, dan krisis emosional lainnya biasanya terjadi pada beberapa bulan setelah mereka lulus dari perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian dari Putrama (2006) yang meneliti terkait stress pada pengangguran sarjana didapatkan hasil bahwa lulusan sarjana mengalami stress pada saat awal-awal mereka menjadi pengangguran, namun setelah periode satu tahun menjadi pengangguran mereka dapat menerima kenyataan keadaan dirinya sebagai pengangguran. Pada masa periode satu tahun tersebut mereka meningkatkan kualitas diri mereka dan lebih bekerja keras untuk mendapatkan pekerjaan dan memikirkan cara yang lebih baik lagi. Pada periode ini juga mereka akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, banyak pasrah, bersabar dan mengambil hikmah serta manfaat dari keadaan dirinya yang menganggur. Sehingga pada penelitian ini lebih difokuskan kepada lulusan *fresh graduate* yaitu

lulusan yang baru lulus dalam periode enam bulan setelah resmi diwisuda dan mendapatkan ijazah.

Lulusan *fresh graduate* merupakan lulusan yang berada pada usia peralihan dari masa remaja ke dewasa. Pada usia peralihan ini membuat individu mengalami banyak perubahan dalam hidupnya, dimulai dengan banyaknya tantangan baru, tuntutan dari lingkungan sekitar dan tanggung jawab baru lainnya. Pada masa peralihan ini individu dituntut untuk hidup mandiri dan mulai memikirkan masa depan mereka. Persoalan hidup yang akan mereka hadapi tentu tidak akan sama lagi dengan masa remajanya karena tanggung jawab yang mereka jalani pada masa ini akan berbeda dengan masa sebelumnya, hal tersebut menjadikan mereka harus siap menghadapi segala persoalan hidup yang akan mereka hadapi kedepannya. Menurut Papalia & Feldman (2014) individu pada usia peralihan dari remaja menuju dewasa mereka sudah mulai untuk mengeksplorasi dirinya, individu mulai hidup mandiri, dan mulai mengembangkan nilai-nilai yang sebelumnya sudah terinternalisasi. Periode ini juga bisa disebut dengan masa *emerging adulthood* (Wood, Crapnell, Lau, Bennett, Lotstein, Ferris, & Kuo, 2017). Respon individu pada saat memasuki usia peralihan dari remaja ke dewasa menimbulkan respon yang berbeda-beda. Pada masa ini ada individu yang merasa antusias dan senang dalam menghadapi kehidupan baru yang berbeda dengan masa sebelumnya, namun ada juga individu yang merasa tertekan, cemas dan hampa menghadapi kehidupan barunya (Nash & Murray, 2010).

Individu yang tidak mampu melewati tahapan perkembangan pada masa *emerging adulthood* dengan baik diprediksi akan sedikit mengalami berbagai masalah psikologis dalam menghadapi persoalan atau masalah dalam kehidupannya, seperti merasakan krisis emosional atau biasa disebut *quarter-life crisis*. Menurut Robbins & Wilner (2001) menyatakan istilah *quarter-life crisis* sebagai reaksi individu terhadap realita dan kehidupan yang baru dimana di dalamnya mengalami ketidakstabilan, perubahan hidup terjadi terus menerus, dan terdapat banyak pilihan dalam kehidupannya serta mengalami rasa panik karena individu merasa tidak berdaya. *Quarter-life crisis* merupakan kekhawatiran dari

individu karena ketidakpastian kehidupan di masa depan yang berhubungan dengan relasi sosial, kehidupan sosial dan karier yang terjadi pada usia sekitar 20-an (Fischer, 2008). Hal tersebut muncul dengan ditandai adanya respon-respon emosi seperti panik, frustrasi, merasa tidak berdaya, tidak mempunyai tujuan hidup dan respon lainnya. Beberapa hal yang menyebabkan ketidakbahagiaan dan kecemasan terkait pada relasi interpersonal, masalah tentang pekerjaan, finansial dan kehidupan sosial lainnya Tanner (dalam Balzarie & Nawangsih, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek AF menyatakan bahwa :

“Aku cemas tentang banyak hal sih, misalnya masalah pekerjaan karena prioritasku sekarang itu bekerja, aku nggak bisa bergantung ke orang tuaku terus, aku takut nggak bisa membahagiakan orang tua. Aku juga khawatir tentang masa depanku nantinya apakah aku bisa jadi orang sukses apa nggak, semakin dewasa makin banyak tantangan, tanggung jawab baru sih yang bakal aku hadapi nantinya, aku juga tau kalau jalan yang harus aku lalui nantinya nggak akan mudah pasti banyak perjuangannya, itu sih yang buat aku makin overthinking, takut kalau semisal banyak masalah yang harus aku hadapi kedepannya, jujur aku belum siap menghadapi masalah-masalah baru” (W : AF, 5-09-2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa lulusan *fresh graduate* yang berada pada masa *emerging adulthood* ini merasa cemas, khawatir dan takut menghadapi masa depannya. Mereka mulai mencemaskan masalah pekerjaannya dan terdapat banyak perubahan yang dialami ketika menginjak masa *emerging adulthood* ini, yang membuatnya merasakan kepanikan dan kecemasan karena belum siap menghadapinya.

Individu yang mengalami *quarter-life crisis* akan cenderung ragu dengan dirinya sendiri dan menyebabkan individu mengambil keputusan secara tidak realita, mereka yang mengalami *quarter-life crisis* juga sering kali membandingkan dirinya dengan orang lain. Apabila individu merasa selalu ragu terhadap dirinya sendiri dalam mencapai harapan yang diinginkan hal itu akan menyebabkan penilaian negatif terhadap diri sendiri (Robbins & Wilner, 2001). Penilaian negatif yang dilakukan individu terhadap diri sendiri secara terus menerus akan mengakibatkan individu mengalami kelemahan emosional. Individu yang terus menerus merasa tidak mampu mencapai apapun yang diharapkan, pesimis, cemas dan menilai dirinya negatif dapat mengarahkan individu tersebut pada konsep diri yang negatif. Individu yang mempunyai konsep diri negatif

tersebut tidak mengetahui dengan benar tentang dirinya yang sebenarnya, sehingga tidak dapat memahami maupun menerima kelemahan dan kelebihan dalam dirinya Calhoun & Acocella (dalam Gunadi, 2018).

Konsep diri menurut Hurlock (1999) merupakan pandangan individu terhadap dirinya. Konsep diri merupakan cermin dari individu, sebagian besar konsep terbentuk dari hubungan individu dengan orang lain dan peran yang dipegang oleh individu, serta bagaimana orang lain memberikan reaksi terhadapnya. Konsep diri terdiri atas dua komponen didalamnya, yaitu (*real self*) konsep diri yang sebenarnya merupakan gambaran terkait diri sendiri dan (*ideal self*) konsep diri ideal yaitu gambaran penampilan dan kepribadian yang diinginkan. Konsep diri didefinisikan sebagai kesan keseluruhan individu terhadap diri sendiri yang meliputi pendapat tentang gambaran diri di hadapan orang lain, pendapatnya terhadap diri sendiri, dan pendapat terkait hal-hal yang ingin dicapai individu Burns (dalam Annisa, 2017). Bentuk dari konsep diri ada dua macam yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang mempunyai konsep diri positif akan yakin terhadap kemampuannya sendiri dalam mengatasi dan menghadapi masalah dalam hidupnya, dan mampu mengembangkan dirinya. Namun individu yang mempunyai konsep diri negatif mengalami ketidakstabilan dalam diri, tidak teratur dan tidak mempunyai keutuhan dalam dirinya. Individu tersebut tidak sepenuhnya mengetahui tentang dirinya yang sebenarnya, sehingga individu tersebut tidak dapat memahami maupun menerima segala kelemahan dan kelebihan dalam diri, hal tersebut merupakan pendapat dari Calhoun & Acocella (dalam Gunadi, 2018).

Konsep diri yang dimiliki individu mempunyai beberapa dimensi di dalamnya, menurut Calhoun & Acocella dalam Wulandari (2014) salah satu dimensi dari konsep diri adalah berkaitan dengan harapan, dimana individu mempunyai pandangan terkait siapa dirinya yang sebenarnya, dan individu mempunyai pandangan mengenai kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pengharapan ini merupakan diri ideal. Menurut Robbins & Wilner (2001) menyatakan istilah *quarter-life crisis* sebagai reaksi individu terhadap realita dan kehidupan yang baru, masalah yang dihadapi individu yang mengalami *quarter-*

life crisis berkisar pada masalah pekerjaan, hubungan interpersonal, harapan di masa mendatang, karier dan lain-lain. Individu yang mempunyai konsep diri positif akan mempunyai harapan yang realistik dalam kehidupan masa depannya, sehingga individu lebih mudah mencapai harapannya tersebut karena sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta individu memiliki rasa optimis dan dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik, hal tersebut merupakan pendapat dari Calhoun & Acocella (dalam Gunadi, 2018). Individu yang mempunyai konsep diri negatif atau rendah akan kesulitan dalam menerima dirinya sendiri yang dapat mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pada individu tersebut (Hurlock, 1992). Individu yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai harapan yang tidak realistik dan mudah pesimis. Di sisi lain individu yang mengalami *quarter-life crisis* dirinya akan mengalami ketidakstabilan dalam hidup, meragukan diri, merasa cemas, bimbang dalam menentukan pilihan hidup atau harapan dan mengalami krisis emosional lainnya (Robbins & Wilner, 2001). Pengalaman negatif yang dimiliki individu seperti penolakan yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan pribadi, dan masalah yang berkaitan dengan harga diri dapat memperparah krisis emosional individu yang mengalami *quarter-life crisis* (Robinson, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sari & Astuti (2014) didapatkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan negatif secara signifikan antara konsep diri dengan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Diponegoro dalam menghadapi dunia kerja. Angka korelasi negatif tersebut mempunyai makna bahwa individu yang mempunyai konsep diri positif, maka tingkat kecemasan yang dialami semakin rendah dalam menghadapi dunia kerja. Begitu sebaliknya, individu yang konsep dirinya negatif, maka tingkat kecemasan yang dialami semakin meningkat dalam menghadapi dunia kerja. Pada penelitian lainnya mengenai peran religiusitas terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa didapatkan hasil bahwa variabel religiusitas mempunyai peran bagi individu dalam menghadapi masa *quarter-life crisis*. Sebesar 3,4% pengaruh religiusitas terhadap *quarter-life crisis* sedangkan sisanya sebesar 96,6% di luar dari religiusitas yang berasal dari faktor internal maupun eksternal seperti afeksi,

faktor emosi, kondisi sosial, pengalaman pribadi, moral, lingkungan, tradisi dan budaya, tingkat pendidikan, tuntutan hidup dan faktor kapasitas intelektual (Habibie, Syakarofath, & Anwar 2019). Penelitian lainnya dari Hudiya (2017) tentang hubungan antara konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir didapatkan hasil angka koefisien korelasi sebesar -0,688 dan ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan dalam menghadapi masa depan. Mahasiswa yang konsep dirinya rendah, maka tingkat kecemasan yang dialami cenderung tinggi, sebaliknya mahasiswa yang konsep dirinya tinggi, maka cenderung rendah tingkat kecemasan yang dialami.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kematangan karier dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada *fresh graduate* di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh didapatkan hasil bahwa *fresh graduate* mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja sebanyak 71,71% masuk dalam kategori sedang dan kematangan karier yang dimiliki *fresh graduate* Universitas Islam Negeri Ar-Raniry juga dalam kategori sedang (Khairunnisak, 2019). Subjek pada penelitian ini adalah lulusan *fresh graduate* dari salah satu perguruan tinggi X di Bangkalan, Madura. Penelitian dilakukan di perguruan tinggi X ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara dengan AF, YL, AR, dan VA lulusan *fresh graduate* perguruan tinggi tersebut mendapatkan hasil bahwa, mereka terkadang merasa minder atau kurang percaya diri pada saat mereka melamar pekerjaan di suatu perusahaan karena saingan mereka berasal dari universitas ternama atau terkenal lainnya yang memiliki kemampuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengannya. Perasaan minder yang muncul membuat mereka menjadi cemas dan takut ditambah lagi dengan sulitnya mencari pekerjaan di masa pandemi seperti ini semakin membuat mereka merasa cemas dan khawatir (W : AF, YL, AR, VA, 5-9-2020). Sehingga penelitian ini perlu dilakukan di perguruan tinggi X ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan konsep diri dengan *quarter-life crisis* lulusan *fresh graduate* pada saat mencari pekerjaan di masa pandemi covid-19.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Konsep Diri Dengan *Quarter-Life Crisis* Lulusan

Universitas Trunojoyo Madura

Fresh Graduate Dalam Mencari Pekerjaan Pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini akan dilakukan di ruang lingkup salah satu perguruan tinggi X yang berada di Bangkalan, Madura dengan subjek lulusan *fresh graduate* tahun 2020-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahannya adalah “Apakah Ada Hubungan Antara Konsep Diri Dengan *Quarter-Life Crisis* Lulusan *Fresh Graduate* Dalam Mencari Pekerjaan Pada Masa Pandemi Covid-19”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada hubungan konsep diri dengan *quarter-life crisis* lulusan *fresh graduate* dalam mencari pekerjaan pada masa pandemi covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi atau sebagai sumber informasi bagi penelitian sejenis atau peneliti selanjutnya dan juga dapat memberikan sumbangan pengetahuan ilmu psikologi terkait hubungan konsep diri dengan *quarter-life crisis*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca khususnya lulusan *fresh graduate*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada lulusan *fresh graduate* untuk terus meningkatkan konsep diri yang dimiliki agar tidak mengalami *quarter-life crisis* dan mempunyai tujuan hidup yang jelas serta mampu mengatasi segala permasalahan dalam hidupnya dengan baik.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai konsep diri dan penanganan *quarter-life crisis* bagi lulusan *fresh graduate*.

c. Bagi perguruan tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak perguruan tinggi untuk memberikan bekal kemampuan dan persiapan-persiapan dalam menghadapi dunia kerja terhadap mahasiswanya agar nantinya lulusan *fresh graduate* siap dalam menghadapi dunia kerja.

d. Bagi dunia usaha/industri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada dunia usaha/ industri untuk membuka kesempatan kerja lebih banyak lagi bagi lulusan *fresh graduate* agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.